

HAZAIRIN DAN IBRAHIM HOSEN: INTELEKTUAL MUSLIM BENGKULU ABAD 20

Ahmad Abas Musofa
UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu
ahmadabasmusofa@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk melacak jejak-jejak intelektual Muslim Bengkulu khususnya karya dan kiprah Hazairin maupun Ibrahim Hosen. Gagasan-gagasan kedua intelektual tersebut memberikan pengaruh dalam wacana intelektual khususnya pada bidang hukum Islam. Tulisan ini menggunakan metode penelitian sejarah melalui empat tahapan yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa dari beberapa intelektual Muslim Bengkulu, Hazairin dan Ibrahim Hosen adalah ahli hukum yang paling berpengaruh. Selain memiliki latar belakang pendidikan yang memadai dan berkiprah di Jakarta serta beberapa daerah, memberikan akses dan karir yang gemilang. Terlihat dari biografi Hazairin dan Ibrahim Hosen sejak lahir hingga dewasa khususnya latar belakang keluarga dan pendidikan, karya-karya yang telah dihasilkan selama berkarir, dan kiprah yang dilakukan dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara, keduanya merupakan intelektual Muslim Bengkulu yang menonjol pada masanya dan gagasan-gagasannya masih berpengaruh hingga sekarang.

Kata Kunci: Hazairin, Ibrahim Hosen, Intelektual, Muslim, Bengkulu

Pendahuluan/Introduction

Hazairin dan Ibrahim Hosen bukan hanya ahli hukum tetapi juga sebagai intelektual Muslim berpengaruh. Selain produktif melahirkan berbagai karya juga terlibat dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Berdasarkan data K2KRS Kemensos dengan Kepres No. 074/TK/1999 bahwa Hazairin sebagai salah satu pahlawan nasional dari Bengkulu dan Ibrahim Hosen terlibat aktif dalam pendirian dan pengembangan berbagai perguruan tinggi. Antonio Gramsci mengatakan bahwa intelektual organik adalah seseorang yang terlibat langsung terkait persoalan yang terjadi di masyarakat. Edward W. Said juga menyatakan bahwa intelektual tidaklah berada di menara gading tetapi terlibat dalam persoalan masyarakat dan mempertahankan negara dengan kewaspadaan.

Studi tentang Hazairin dan Ibrahim Hosen memiliki dua kecenderungan. Pertama, mengkaji pemikiran hukum mereka baik hukum adat, hukum Islam, metode ijtihad, hukum waris, perbandingan pemikiran hukum dan lain-lain. Kedua, pengaruh pemikiran hazairin terhadap politik hukum di Indonesia dan pengaruh Ibrahim dalam fatwa-fatwa MUI. Kekurangan dari studi-studi tersebut adalah tidak dapat memotret secara utuh kiprah mereka sebagai intelektual organik. Tidak ada studi yang menempatkan mereka sebagai intelektual Muslim yang bukan hanya ahli hukum tetapi berkiprah dalam berbagai bidang kehidupan. Tulisan yang menempatkan intelektual Muslim sebagai intelektual organik sangat diperlukan. Studi semacam ini akan dapat mendeskripsikan sosok intelektual yang dibutuhkan oleh masyarakat dan bangsa.

Tulisan ini bertujuan untuk melengkapi kekurangan dari studi tentang Hazairin dan Ibrahim Hosen yang cenderung melihat dari salah satu aspek

saja. Sejalan dengan itu tiga pertanyaan dapat dirumuskan yaitu pertama, bagaimana biografi Hazairin dan Ibrahim Hosen sejak lahir hingga dewasa khususnya latar belakang keluarga dan pendidikan; kedua, bagaimana karya-karya yang telah dihasilkan selama berkarir; ketiga, bagaimana kiprah yang dilakukan dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara. Jawaban atas ketiga pertanyaan tersebut memungkinkan pemahaman tentang intelektual Muslim Bengkulu yang lebih komprehensif, tidak hanya secara parsial.

Kajian ini didasarkan pada tiga argumen. Pertama, latar belakang seorang intelektual sangat mempengaruhi cara pandang dan sikap sebagai akademisi, pejuang dan ketika mengabdikan di masyarakat. Sehingga perlu diuraikan biografi yang memadai sosok intelektual yang dikaji. Kedua, eksistensi seorang intelektual khususnya dalam dunia akademik adalah karya-karya yang telah dilahirkan khususnya terobosan-terobosan atau ijtihad yang dilakukan untuk menjawab persoalan yang mengundang perdebatan. Ketiga, peran intelektual Muslim dalam berbagai aktivitas kehidupan sebagai kontribusi nyata dengan memberikan sumbangsih pemikiran, waktu dan tenaga untuk memberikan kemaslahatan yang sebesar-besarnya kepada bangsa dan negara. Ketiga argumen tersebut menjadi dasar pengujian dalam tulisan ini.

Terkait perkembangan wacana intelektual Islam Indonesia pada abad 20, Yudi Latif membagi enam wacana intelektual yang dominan pada setiap generasi yaitu generasi pertama, tahun 1900-1910-an dengan wacana Islam dan sosialisme; generasi kedua, tahun 1920-an dan 1930-an dengan wacana Islam dan nasionalisme/negara-bangsa; generasi ketiga, tahun 1940-an dan awal tahun 1950-an dengan wacana Islam dan revolusi kemerdekaan; generasi keempat, tahun

1950-an dan awal tahun 1960-an dengan wacana Islam dan modernisasi-sekulerisasi; generasi kelima, tahun 1970-an dan awal tahun 1980-an dengan wacana Islam alternatif dan pembangunan alternatif; generasi keenam; dengan wacana Islamisasi modernitas dan liberalisasi Islam.¹ Sedangkan tipologi intelektual, Fachry Ali dan Bahtiar Effendy mengklasifikasi empat tipologi pemikiran Islam para Intelektual Muslim Indonesia yaitu neo-modernisme Islam, sosialisme demokrasi Islam, internasionalisme dan universalisme, serta modernisme Islam.² M. Syafi'i Anwar mengklasifikasi enam tipologi pemikiran politik Islam Indonesia yaitu formalistik, substantivistik, transformatik, totalistik, idealistik, dan realistik.³ Howard M. Federspiel mengklasifikasi intelektual Muslim menjadi empat yaitu ulama, pembaharu, akademisi dan pemikir sosial.⁴ Moeflich Hasbullah membagi paradigma basis pemikiran intelektual Muslim menjadi lima yaitu konsepisme-teoritis, refleksionisme-emansipatoris, aktivisme-praktis, jurnalisme-historis dan dokumentalisme-bibliografis.⁵

Pembahasan (Discussion)

Sejarah intelektual Islam Indonesia merupakan dinamika wacana Muslim dalam seluruh aspek kehidupan yang berbentuk karya pada masa lalu. Karya tersebut sebagai ide memiliki pengaruh dalam proses dan peristiwa sejarah.⁶ Khususnya gagasan yang dikemukakan para intelektual Muslim pada abad 20. Diantaranya intelektual Muslim tersebut adalah Hazairin dan Ibrahim Hosen. Hazairin dikenal sebagai pakar hukum adat, aktifis kemerdekaan, pendidik dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia ke-11. Sedangkan Ibrahim Hosen seorang ulama, ahli fiqih, ahli fatwa, pendidik, pendiri PTIQ dan IIQ.

A. Hazairin (1906-1975)